

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pendidikan telah menjadi hak dasar yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk memastikan setiap warga negara mendapatkan akses pendidikan yang layak. Meskipun demikian, berbagai tantangan dalam pendidikan masih muncul, seperti kualitas pendidikan, kesenjangan ekonomi, penggunaan teknologi yang masih terbatas, kurikulum yang kurang relevan dan lain sebagainya.

Kurikulum menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel akan memberikan dampak negatif terhadap berbagai aspek dalam pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus fleksibel agar

---

<sup>1</sup> Undang- undang Republik Indonesia (RI) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1)

siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital untuk bersaing di dunia global.

Pasca pandemi covid-19 pemerintah menerapkan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum 2013 yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka suatu pendekatan kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan fokus pada inovasi, karakter, dan kompetensi untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2022-2023. Kurikulum ini telah diterima dengan baik melalui berbagai program sekolah penggerak, dengan beberapa sekolah yang siap untuk mengimplementasikannya secara mandiri demi pembelajaran mandiri, berbagi inisiatif secara independen, dan melakukan perubahan mandiri. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Implementasi kurikulum baru ini memerlukan kerja sama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan tindakan nyata dari semua pihak.<sup>2</sup>

Keaktifan dalam belajar memainkan peran penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan mempertahankan informasi yang dipelajari dalam jangka panjang. Pembelajaran aktif menekankan pentingnya siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar, mereka cenderung lebih terlibat secara kognitif dan emosional, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan materi pelajaran. Begitupun sebaliknya ketika siswa bersikap pasif, mereka hanya menerima informasi dari guru dan cenderung lupa serta kurang memahami materi dengan baik. Oleh karena

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd, *“Implementasi Kurikulum Merdeka”* (Jawa Timur : Bumi Aksara, 2023). 1

itu, keaktifan belajar siswa menjadi elemen kunci untuk kesuksesan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat mempengaruhi keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari rabu, 13 maret 2024 di kelas X2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Serang tingkat kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran masih kurang. Hal tersebut dilihat dari sebagian siswa yang hanya menerima dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. Mereka tidak bertanya yang belum dipahaminya namun, mereka juga belum mampu untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya, mereka cenderung mengandalkan temannya yang selalu aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru kurang menstimulus siswa untuk berpikir kritis. Sehingga siswa kurang terlatih dalam menganalisis dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis terjadi juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ismi Tahwil di SMP Negeri Palopo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam merumuskan pokok-pokok permasalahan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan soal dengan benar. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak berupaya untuk mengembangkan diri, dan minat terhadap materi yang diajarkan sangat rendah. Dan bahkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagian siswa asik mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru. Setelah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, hal ini dilihat dari peningkatan dalam keterlaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, aktivitas

siswa dan tes kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Permasalahan serupa mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis juga ditemukan pada siswa kelas V SD Negeri 013 Tanjung Berulak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap wali kelas, diketahui bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika kegiatan diskusi atau sesi tanya jawab berlangsung; meskipun siswa mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, jawaban tersebut umumnya tidak disertai dengan alasan yang mendasarinya. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Hazlina Wati menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum tindakan dilakukan, persentase kemampuan berpikir kritis siswa berada pada angka 58,6%. Setelah tindakan pada siklus I, meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II mencapai 80,15%.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam individu-individu peserta didik guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis adalah gaya berpikir tentang segala sesuatu, dengan menganalisis permasalahan atau ide-ide serta mengevaluasinya dan menyimpulkan secara objektif atas suatu informasi atau situasi yang dihadapi. Menerapkan keterampilan berpikir kritis di dalam kelas sangat penting untuk membantu siswa belajar mengartikulasikan pendapat dan ide mereka, berdasarkan sumber yang dapat dipercaya dan untuk mengevaluasi dan menyaring semua informasi yang diberikan dan juga untuk mendapatkan kesimpulan yang

valid dan logis. Selain itu, berpikir kritis juga memupuk kemandirian intelektual dan pengambilan keputusan yang matang, serta mendorong kemampuan berargumen secara sehat dan bertanggung jawab.

Sebaliknya, jika siswa tidak distimulasi untuk berpikir kritis, mereka cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna yang lebih dalam. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kemampuan memecahkan masalah, mudah terpengaruh oleh hoaks, dan kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Ketergantungan pada hafalan juga menghambat kreativitas dan kemampuan inovatif siswa, yang sejatinya sangat dibutuhkan di abad ke-21. Oleh karena itu, menstimulasi berpikir kritis dalam proses pembelajaran bukan hanya penting, tapi menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan saat ini.

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa penting untuk diteliti karena berpikir kritis merupakan keterampilan utama abad ke-21 yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan sosial. Banyak siswa masih belajar secara pasif tanpa bertanya atau mengemukakan pendapat, yang menunjukkan pembelajaran belum berjalan secara bermakna. Hal ini tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan berpikir tingkat tinggi. Di era digital, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan agar siswa dapat memilah informasi dan mengambil keputusan secara bijak. Oleh karena itu, permasalahan ini aktual dan relevan untuk dikaji sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Kurangnya stimulus dari guru mempengaruhi siswa dalam berkolaborasi dan berpikir kritis. Akibatnya, siswa sering kali hanya menerima dan memperhatikan apa yang dikatakan oleh guru. Tentu saja, ada solusi untuk masalah ini. Menentukan metode pengajaran yang akan digunakan di dalam kelas adalah salah satu cara untuk meningkatkan

keterlibatan siswa yang rendah dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara beberapa orang berkolaborasi bersama dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dengan mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran berkelompok. Digunakannya model pembelajaran bukan hanya bertujuan hanya untuk kemampuan akademik, akan tetapi ada unsur kerja sama yang dapat memberikan siswa pengalaman dalam kepemimpinan kelompok dan pengambilan keputusan, Selain itu, memberikan peluang kepada murid untuk berinteraksi dan belajar dari berbagai latar belakang satu sama lain. model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe TPS (*Think Pair Share*) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengatur interaksi antar siswa. Teknik ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan berpikir secara individu atau berpasangan. Metode *Think Pair Share* melibatkan tiga langkah: berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan

berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berkolaborasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis melalui interaksi dengan teman sebayanya.<sup>3</sup>

Model pembelajaran *Think Pair Share* dipilih karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairul Aldi bahwa, model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fadilah Pekanbaru. Peningkatan tersebut terjadi pada peningkatan proses dan hasil.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mengimplementasikan model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran akidah akhlak. Akidah dan akhlak adalah dua aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki cakupan yang besar dan mendalam. Akidah mengacu pada hubungan antara makhluk dengan Tuhan (*Habluminallah*), sementara akhlak berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia (*Habluminannas*), sebagai ciptaan Allah. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga nilai-nilai yang harus diinternalisasi oleh siswa. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun dan semua tingkat usia termasuk pembelajaran siswa Madrasah Aliyah.

---

<sup>3</sup> Andi Susilo, Nik Haryanti, “*Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*”, (Purbalingga : Eureka Media Aksara, 2022). 48

<sup>4</sup> Khairul Aldi, “*Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Indahnya Keragaman Negeriku Di Kelas IV SD Islam Terpadu Fadhilah Pekanbaru*” (Skripsi UIN Suska Riau, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melaksanakan penelitian tentang **Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Kabupaten Serang**. Penelitian tentang model pembelajaran ini belum dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Serang pada mata pelajaran akidah akhlak. Oleh karena itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang ada dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Kurangnya keterlibatan siswa (pasif) dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya stimulus pendidik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
3. Siswa belum mampu merespons persoalan dari berbagai sudut pandang
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran

## **C. Batasan Masalah**

Setelah diuraikan beberapa masalah di atas, maka peneliti membatasi jangkauan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti membatasi hanya pada implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI di MAN 2 Kabupaten Serang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah dijelaskan batasan masalah berikut, maka rumusan masalahnya yakni:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kabupaten Serang?
2. Apakah model pembelajaran *Cooverative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kabupaten Serang?
3. Apa saja kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kabupaten Serang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kabupaten Serang
2. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) di MAN 2 Kabupaten Serang
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kabupaten Serang

## F. Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis :

### 1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini berguna untuk memperluas pemahaman dan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai model pembelajaran kooperatif, terutama tipe *Think Pair Share*.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh manfaat dengan memperoleh pemahaman tambahan tentang penerapan model pembelajaran, terutama model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share*, yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

#### b. Bagi Siswa

Dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk saling tukar pendapat dan mendiskusikan dengan menelaah, mengevaluasi dan menyimpulkan. Selain itu, ini memberi manfaat kepada siswa untuk dapat saling berkomunikasi dengan teman sejawat dan memecahkan masalah yang dihadapi. Begitu pula dapat memberi kebebasan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

#### c. Bagi Guru

Menyediakan variasi dalam pemilihan Suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat melibatkan partisipasi siswa dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi Madrasah

Meningkatkan standar pengajaran agar sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat oleh sekolah. Kemudian, mengoptimalkan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah. yang telah disiapkan oleh lembaga pendidikan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan peneliti akan membagi dalam lima bab. Kelima bab terdiri dari:

**Bab Kesatu** terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, semuanya tercakup dalam bagian pendahuluan.

**Bab Kedua** terdiri dari: kajian pustaka, kajian teori, kerangka berpikir, tinjauan penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

**Bab Ketiga** terdiri dari: metodologi penelitian, rancangan penelitian tindakan kelas, tempat dan waktu, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, semuanya tercakup dalam metodologi penelitian.

**Bab Keempat** terdiri dari: deskripsi temuan penelitian, yang mencakup deskripsi temuan, dan pembahasan temuan.

**Bab Kelima** terdiri dari: penutup, simpulan dan saran-saran.